

# MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBUDAYA PANCASILA JENJANG SEKOLAH MENENGAH ATAS

**Yudiatmoko W.N, Wiwin Patonah**

*Program Studi Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana UPI Bandung*

## **Abstrak**

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja mencakup perubahan transisi biologis, transisi kognitif, dan transisi sosial. Karakter merupakan suatu kualitas pribadi yang bersifat unik yang menjadikan sikap atau perilaku seseorang yang satu berbeda dengan yang lain. **Dari** kelima sila Pancasila, kita sudah lihat pentingnya Pancasila serta pengamalannya dalam pembentukan karakter seseorang. Pancasila serta pengamalannya dalam pembentukan karakter seseorang adalah untuk membangun sebuah karakter remaja atau siswa SMA yang berbudi pekerti, berakhlak terpuji, serta beriman.

Kata kunci : remaja, karakter, pancasila, transisi, karakteristik

## **1. Pendahuluan**

### **a. Pengertian Remaja**

**Remaja** berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.

**Masa remaja** berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1990: 23) remaja adalah:

*masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.*

Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003: 26) bahwa **remaja (adolescence)** diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

**Batasan usia remaja** yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun = masa remaja awal, 15 – 18 tahun = masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun = masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006: 192)

Definisi yang dipaparkan oleh Sri Rumini & Siti Sundari, Zakiah Darajat, dan Santrock tersebut menggambarkan bahwa **masa remaja** adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologi.

### **b. Karakteristik Remaja**

Periode remaja adalah masa transisi dari periode anak-anak ke periode dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang amat penting dalam kehidupan seseorang khususnya dalam pembentukan kepribadian individu.

Kebanyakan ahli memandang masa remaja harus dibagi dalam dua periode karena terdapat ciri-ciri perilaku yang cukup banyak berbeda dalam kedua (sub) periode tersebut. Pembagian ini biasanya menjadi: periode remaja awal (*early adolescence*), yaitu berkisar antara umur 13 sampai 17 tahun; dan periode remaja akhir, yaitu 17 sampai 18 tahun (atau umur dewasa menurut hukum yang berlaku di suatu negara).

Secara umum, periode remaja merupakan klimaks dari periode-periode perkembangan sebelumnya. Dalam periode ini apa yang diperoleh dalam masa-masa sebelumnya diuji dan dibuktikan sehingga dalam periode selanjutnya individu telah mempunyai suatu pola pribadi yang lebih mantap.

Pertumbuhan fisik dalam periode pubertas terus berlanjut sehingga mencapai kematangan pada akhir periode remaja. Masalah-masalah sehubungan dengan perkembangan fisik pada periode pubertas (malu, atau rendah diri, takut gemuk, pingin punya kumis dan lain-lain) masih berlanjut, tetapi akhirnya mereda (Irwanto, dkk., 1989).

Ciri-ciri perilaku yang menonjol pada usia-usia ini terutama terlihat pada perilaku sosial. Dalam masa-masa ini teman sebaya mempunyai arti yang amat penting. Mereka ikut dalam klub-klub, klik-klik atau geng-geng sebaya yang perilaku dan nilai-nilai kolektifnya sangat mempengaruhi perilaku serta nilai-nilai individu-individu yang menjadi anggotanya. Inilah proses dimana individu membentuk pola perilaku dan nilai-nilai baru yang pada gilirannya bisa menggantikan nilai-nilai serta pola perilaku yang dipelajarinya di rumah.

Remaja adalah seorang idealis, ia memandang dunianya seperti apa yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya. Ia suka mimpi-mimpi yang sering membuatnya marah, cepat tersinggung atau frustrasi. Selain itu, oleh keluarga dan masyarakat ia dianggap sudah menginjak dewasa, sehingga diberi tanggung jawab layaknya seorang yang sudah dewasa. Ia mulai memperhatikan prestasi dalam segala hal, karena ini memberinya nilai tambah untuk kedudukan sosialnya di antara teman sebaya maupun orang-orang dewasa.

Periode remaja adalah periode pematapan identitas diri. Pengertiannya akan “siapa aku” yang dipengaruhi oleh pandangan orang-orang sekitarnya serta pengalaman-pengalaman pribadinya akan menentukan pola perilakunya sebagai orang dewasa. Pematapan identitas diri ini tidak selalu mulus, tetapi sering melalui proses yang panjang dan bergejolak. Oleh karena itu, banyak ahli menamakan periode ini sebagai masa-masa storm and stress.

## **2. Transisi Karakteristik Remaja**

Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja yang mencakup perubahan transisi biologis, transisi kognitif, dan transisi sosial akan dipaparkan di bawah ini

### **a. Transisi Biologis**

Menurut Santrock (2003: 91) perubahan fisik yang terjadi pada remaja terlihat nampak pada saat masa pubertas yaitu meningkatnya tinggi dan berat badan serta kematangan sosial. Diantara perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan menjadi semakin panjang dan tinggi). Selanjutnya, mulai berfungsi alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 52).

Selanjutnya, Menurut Muss (dalam Sunarto & Agung Hartono, 2002: 79) menguraikan bahwa perubahan fisik yang terjadi pada anak perempuan yaitu; pertumbuhan tulang-tulang, badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang, tumbuh payudara. Tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan, mencapai pertumbuhan

ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya, bulu kemaluan menjadi kriting, menstruasi atau haid, tumbuh bulu-bulu ketiak.

Sedangkan pada anak laki-laki perubahan yang terjadi antara lain; pertumbuhan tulang-tulang, testis (buah pelir) membesar, tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap, awal perubahan suara, ejakulasi (keluarnya air mani), bulu kemaluan menjadi kriting, pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya, tumbuh rambut-rambut halus diwajaah (kumis, jenggot), tumbuh bulu ketiak, akhir perubahan suara, rambut-rambut diwajah bertambah tebal dan gelap, dan tumbuh bulu dada.

Pada dasarnya perubahan fisik remaja disebabkan oleh kelenjar *pituitary* dan kelenjar *hypothalamus*. Kedua kelenjar itu masing-masing menyebabkan terjadinya pertumbuhan ukuran tubuh dan merangsang aktifitas serta pertumbuhan alat kelamin utama dan kedua pada remaja (Sunarto & Agung Hartono, 2002: 94)

#### **b. Transisi Kognitif**

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2002: 15) pemikiran operasional formal berlangsung antara usia 11 sampai 15 tahun. Pemikiran operasional formal lebih abstrak, idealis, dan logis daripada pemikiran operasional konkret. Piaget menekankan bahwa remaja terdorong untuk memahami dunianya karena tindakan yang dilakukannya penyesuaian diri biologis. Secara lebih lebih nyata mereka mengaitkan suatu gagasan dengan gagasan lain. Mereka bukan hanya mengorganisasikan pengamatan dan pengalaman akan tetapi juga menyesuaikan cara berfikir mereka untuk menyertakan gagasan baru karena informasi tambahan membuat pemahaman lebih mendalam.

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2003: 110) secara lebih nyata pemikiran operasional formal bersifat lebih abstrak, idealis dan logis. Remaja berpikir lebih abstrak dibandingkan dengan anak-anak misalnya dapat menyelesaikan persamaan aljabar abstrak. Remaja juga lebih idealis dalam berpikir seperti memikirkan karakteristik ideal dari diri sendiri, orang lain dan dunia. Remaja berfikir secara logis yang mulai berpikir seperti ilmuwan, menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang terpikirkan.

Dalam perkembangan kognitif, remaja tidak terlepas dari lingkungan sosial. Hal ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif remaja

#### **c. Transisi Sosial**

Santrock (2003: 24) mengungkapkan bahwa pada transisi sosial remaja mengalami perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain yaitu dalam emosi, dalam kepribadian, dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangan. Membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa tertentu serta peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja. John Flavell (dalam Santrock, 2003: 125) juga menyebutkan bahwa kemampuan remaja untuk memantau kognisi sosial mereka secara efektif merupakan petunjuk penting mengenai adanya kematangan dan kompetensi sosial mereka.

Perkembangan sosial anak telah dimulai sejak bayi, kemudian pada masa kanak-kanak dan selanjutnya pada masa remaja. Hubungan sosial anak pertama-tama masing sangat terbatas dengan orang tuanya dalam kehidupan keluarga, khususnya dengan ibu dan berkembang semakin meluas dengan anggota keluarga lain, teman bermain dan teman sejenis maupun lain jenis (dalam Rita Eka Izzaty dkk, (2008: 139). Berikut ini akan dijelaskan mengenai hubungan remaja dengan teman sebaya dan orang tua:

##### **1) Hubungan dengan Teman Sebaya**

Menurut Santrock (2003: 219) teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (dalam Santrock, 2003: 220) mengemukakan bahwa anak-anak dan remaja mulai

belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara dengan melalui interaksi dengan teman sebaya. Mereka juga belajar untuk mengamati dengan teliti minat dan pandangan teman sebaya dengan tujuan untuk memudahkan proses penyatuan dirinya ke dalam aktifitas teman sebaya yang sedang berlangsung. Sullivan beranggapan bahwa teman memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak dan remaja. Mengenai kesejahteraan, dia menyatakan bahwa semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, juga termasuk kebutuhan kasih sayang (ikatan yang aman), teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan hubungan seksual.

Ada beberapa beberapa strategi yang tepat untuk mencari teman menurut Santrock (2003: 206) yaitu :

- a) Menciptakan interaksi sosial yang baik dari mulai menanyakan nama, usia, dan aktivitas favorit.
- b) Bersikap menyenangkan, baik dan penuh perhatian.
- c) Tingkah laku yang prososial seperti jujur, murah hati dan mau bekerja sama.
- d) Menghargai diri sendiri dan orang lain.
- e) Menyediakan dukungan sosial seperti memberikan pertolongan, nasihat, duduk berdekatan, berada dalam kelompok yang sama dan menguatkan satu sama lain dengan memberikan pujian.

Ada beberapa dampak apabila terjadi penolakan pada teman sebaya. Menurut Hurlock (2000: 307) dampak negatif dari penolakan tersebut adalah :

- a) Akan merasa kesepian karena kebutuhan social mereka tidak terpenuhi.
- b) Anak merasa tidak bahagia dan tidak aman.
- c) Anak mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan penyimpangan kepribadian.
- e) Kurang mmiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi.
- f) Akan merasa sangat sedih karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka.
- g) Sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan
- h) penolakan kelompok terhadap mereka semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial.
- i) Akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi social terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan mereka cemas, takut, dan sangat peka.
- j) Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan meningkatkan penerimaan sosial mereka.

Sementara itu, Hurlock (2000: 298) menyebutkan bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh jika seorang anak dapat diterima dengan baik. Manfaat tersebut yaitu:

- a) Merasa senang dan aman.
- b) Mengembangkan konsep diri menyenangkan karena orang lain mengakui mereka.
- c) Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola prilaku yang diterima secara sosial
- d) dan keterampilan sosial yang membantu kesinambungan mereka dalam situasi sosial.
- e) Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian meraka ke luar dan untuk menaruh minat
- f) pada orang atau sesuatu di luar diri mereka.
- g) Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.

## 2) Hubungan dengan Orang Tua

Menurut Steinberg (dalam Santrock, 2002: 42) mengemukakan bahwa *masa remaja awal* adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu perubahan biologis pubertas, perubahan kognitif yang meliputi peningkatan idealism dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua, dan harapan-harapan yang dilanggar oleh pihak orang tua dan remaja.

Collins (dalam Santrock, 2002: 42) menyimpulkan bahwa banyak orang tua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak yang selalu menjadi seseorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menantang standar-standar orang tua. Bila ini terjadi, orang tua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan member lebih banyak tekanan kepada remaja agar mentaati standar-standar orang tua.

Dari uraian tersebut, ada baiknya jika kita dapat mengurangi konflik yang terjadi dengan orang tua dan remaja. Berikut ada beberapa strategi yang diberikan oleh Santrock, (2002: 24) yaitu : 1) menetapkan aturan-aturan dasar bagi pemecahan konflik. 2) Mencoba mencapai suatu pemahaman timbale balik. 3) Mencoba melakukan corah pendapat (brainstorming). 4) Mencoba bersepakat tentang satu atau lebih pemecahan masalah. 5) Menulis kesepakatan. 6) Menetapkan waktu bagi suatu tindak lanjut untuk melihat kemajuan yang telah dicapai.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *proses perkembangan remaja* meliputi masa transisi biologis yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik. Transisi kognitif yaitu perkembangan kognitif remaja pada lingkungan sosial dan juga proses sosioemosional dan yang terakhir adalah masa transisi sosial yang meliputi hubungan dengan orang tua, teman sebaya, serta masyarakat sekitar.

## 3. Pembahasan

### a. Karakter Bangsa

Karakter merupakan suatu kualitas pribadi yang bersifat unik yang menjadikan sikap atau perilaku seseorang yang satu berbeda dengan yang lain. Karakter, sikap, dan perilaku dalam praktek muncul secara bersama-sama. Sehingga sulit jika kita hanya akan melihat karakter saja tanpa munculnya sikap atau perilaku. Oleh karena itu berbicara tentang karakter tidak dapat dipisahkan dengan sikap atau perilaku, sebab karakter itu akan muncul ketika orang berinteraksi dengan orang lain atau makhluk ciptaan Allah lainnya. Secara psikologis konsepnya adalah konsep individual. Jika kemudian hal tersebut menjadi suatu karakter bangsa maka perlu adanya acuan. Artinya dari konsep individual menjadi sebuah konsep kemasyarakatan dan lebih luas lagi bangsa, maka haruslah ada instrumen sebagai alat evaluasi yaitu kebudayaan. Secara ringkas kebudayaan berisi sistem nilai, norma dan kepercayaan.

Budaya dikembangkan dan diamalkan oleh masyarakat pengembangnya, sehingga anggota masyarakat dalam wilayah budaya tersebut memiliki kecenderungan yang sama dalam hal mengamalkan sistem nilai, norma dan kepercayaan mereka. Dengan demikian dalam konteks ini budaya dapat dianggap sebagai instrumen untuk melihat kecenderungan perilaku pengembangnya. Dari kedua konsep di atas, maka dapat dikemukakan bahwa perilaku merupakan resultan dari berbagai aspek pribadi dan lingkungan. Jadi berbicara tentang karakter merupakan konsep psikologi dan kebudayaan.

Karakter itu bersifat dinamis, dapat berubah dari suatu periode waktu tertentu ke periode lainnya, walaupun tidak mudah. Sebagai salah satu contoh adalah, dulu sering dikatakan bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang mempunyai karakter sopan, santun, altruistik, ramah tamah, berperasaan halus dll yang menggambarkan sebuah sikap atau perilaku yang

mengindikasikan keluhuran budi pekerti. Bagaimanakah kondisi sekarang? Banyak yang meragukan bahwa karakter tersebut masih menjadi ikon Bangsa Indonesia.

Jauh-jauh di awal kemerdekaan kita, Bung Karno, Presiden RI pertama, sudah mendengung-dengungkan istilah “nation and character building”. Artinya ada kondisi karakter bangsa yang saat itu sudah ada, namun harus diubah. Jadi bapak bangsa itu sudah mengidentifikasi karakter yang dianggap negatif, sehingga perlu diubah. Pencanangan perlunya membangun karakter atau watak bangsa sebagai bangsa Indonesia baru sesungguhnya telah direalisasikan.

Karakter bangsa yang sudah terbentuk ratusan tahun sebagai pengabdian kepada penjajah atau bangsa terjajah, pengabdian kepada raja-raja kecil yang terkotak-kotak, pengabdian kepada kegelapan, tahyul, pengabdian kepada feodalisme, dll yang semua itu tidak cocok lagi dengan arah perwujudan bangsa atau warga negara Republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, bertaqwa, beradab, bersatu, bermusyawarah, adil dan makmur. Jadi cuci otak, cuci hati, dan cuci kepercayaan harus dilakukan untuk mencapai cita-cita proklamasi kemerdekaan Bangsa Indonesia. Indonesia merdeka tidak butuh pengabdian-pengabdian kepada hal-hal diatas. Perlu bangsa yang berjiwa besar, nasionalis, berintegritas tinggi, menjadi subyek di tanah air yang merdeka, setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia dll. Pokoknya jika menggunakan kata-kata yang saat ini populer adalah bangsa yang “oke”.

Jika kini kita mau membangun karakter bangsa, persoalannya adalah karakter Bangsa Indonesia itu yang mana? Kalau karakternya orang Bali, Jawa, Madura, Sunda, Minang, Batak, Bugis, Ambon, Irian, dll suku bangsa yang ada di Indonesia, mungkin sudah ada. Tetapi kalau karakternya Bangsa Indonesia tampaknya belum jelas. Bangsa Indonesia dapat dikatakan secara resmi terbentuk ketika para pemuda dari berbagai suku bangsa yang antara lain tersebut di atas pada tanggal 28 Oktober 1928 menyatakan sumpahnya yang kemudian dikenal dengan “Sumpah Pemuda”, mengakui berbangsa yang satu Bangsa Indonesia, Bahasa Indonesia dan tanah air Indonesia. Jadi pada tahun 1928 secara fisik bangsa Indonesia sudah terbentuk. Namun secara psikologis, sosial budaya, ekonomi, dll karakter bangsa belum mengkristal, lebih-lebih ketika kita hendak tetap menjaga kebhinekaan kita.

Dulu, pada era orde baru dan orde lama diajarkan bahwa Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai luhur budaya bangsa. Jika hal ini kita pegang maka karakter bangsa Indonesia adalah Pancasila. Karena merupakan sebuah kristal budaya maka karakter itu maka kelima sila itu merupakan satu kesatuan, bukan satu-satu. Akan tetapi kini Pancasila meskipun secara yuridis formal masih diakui sebagai dasar negara, tetapi pamornya kalah dengan demokrasi. Karakter bangsa yang demokratis kini lebih mengedepan. Semestinya warna demokrasi di Indonesia mestinya berbeda dengan demokrasi di negara lain. Memang perbedaan itu dapat terlihat, setidaknya pelaksanaan demokrasi yang cenderung berbau kekerasan, pemaksaan, dan anarkhis. Masalah lainnya, hampir semua karakter luhur itu bisa dimiliki oleh semua manusia di dunia tanpa melihat suku atau bangsa apa. Misalnya karakter altruistik mungkin saja tidak hanya menjadi ikon sebuah bangsa tetapi banyak bangsa-bangsa di dunia yang berkarakter demikian. Jadi sesungguhnya karakter itu hanya bersumber dari dua sifat khusus yaitu malaikat dan setan. Ada karakter kemalaikat-malaikatan dan kesetanan. Dapat ditambahkan dalam kondisi empirisnya campuran antara keduanya.

#### ***b. Pancasila Sebagai karakter/JatiDiri Bangsa Indonesia***

Pancasila sudah ada sejak lama dalam kehidupan masa lampau bangsa Indonesia. Proses lahirnya Pancasila berlangsung melalui dialog, perdebatan, dan kompromi yang melibatkan berbagai komponen bangsa. Ada dua kedudukan penting Pancasila, yaitu sebagai dasar negara dan ideologi negara. Pancasila mengandung nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai tersebut hakikatnya merupakan kebudayaan bangsa.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila “Ketuhanan Yang Maha Esa”, terutama terkait dengan soal hubungan antar negara dengan agama serta hubungan antarumat beragama. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, terutama terkait dengan soal hubungan antara negara dengan warga negara serta hubungan antara negara dengan bangsa lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila “Persatuan Indonesia”, terutama terkait dengan soal keberlangsungan tanah air dan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sila “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”, terutama terkait dengan soal pengelolaan pemerintahan negara. Nilai-nilai yang terkandung dalam sila “Keadilan sosial bagi seluruh Indonesia”, terutama terkait dengan soal upaya mewujudkan tujuan bersama hidup bernegara.

Nilai-nilai Pancasila berfungsi sebagai paradigma pembangunan, yaitu sebagai acuan, kiblat dan pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan. Kehidupan berbangsa pada dasarnya adalah cara hidup berbangsa. Dalam hal ini, merujuk pada cara hidup yang menampilkan perilaku membina, memperbaiki, dan membangun bangsa berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Kehidupan bernegara pada dasarnya adalah cara hidup bernegara. Dalam hal ini, merujuk pada cara hidup yang menampilkan perilaku membina, memperbaiki, dan membangun negara, berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Masyarakat Indonesia ditandai oleh keanekaragaman, baik itu keanekaragaman dalam dimensi vertikal maupun horizontal

### 3. Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Pancasila

Karakter diri kita berbentuk sejak kecil. Lingkungan keluarga dan masyarakat sangat memengaruhi terbentuknya suatu karakter seseorang. Begitu pula dengan Pancasila. Apa hubungannya Pancasila dengan pembentukan karakter remaja. Cermati kembali sila-silanya, lalu amalkan. Kita lihat bagaimana pengaruhnya.

Sila pertama. Ketuhanan Yang Mahaesa. Setiap manusia, pasti memiliki keyakinan sendiri pada agamanya. Tetapi kita satu, kita juga amalkan dengan satu cara yang sama. Beribadah, tentu saja sesuai agama masing-masing. Dari sila pertama, kita bisa ambil fungsinya dalam pembentukan karakter seseorang. Tentu saja untuk membentuk suatu karakter yang sempurna imannya. Selain itu, sila pertama mengajarkan pada kita untuk percaya adanya Tuhan Yang Mahaesa dan sesungguhnya kita hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki kekuasaan terhadap suatu apapun. Sehingga ini mencegah kita bertindak dan memiliki karakter sewenang-wenang.

Sila kedua. Peri kemanusiaan yang adil dan beradab. Adil, apakah kita sudah mengamalkannya? Mungkin sudah. Tapi, belum sempurna. Bersikaplah adil pada siapa pun, kapan pun dan di manapun. Jangan membela seseorang karena dia adalah teman, jangan menghakimi seseorang karena dia musuh. Kalau memang benar, mari kita bela. Kalau salah, ayo kita selesaikan baik-baik. Beradab, setiap manusia harus punya adab. Kalau tidak ada adab di negeri ini, entah kekacauan seperti apa yang akan terjadi. Sebelumnya, sebenarnya apa pengertian adab itu sebenarnya. Adab sama halnya dengan tatakrama atau sopan santun. Adab juga bertujuan menjaga kehormatan dan martabat diri sendiri. Jika kita berbuat tidak sopan, siapa juga yang malu? Sudah terbayang bukan dampaknya bila manusia tidak memiliki adab?

Lalu, bagaimana bila kita mengamalkannya? Sangat mudah. Bisa kita mulai dari lingkungan keluarga dahulu. Menghormati orang yang lebih tua misalnya. Ayah, ibu, kakak, kakek, nenek dan lain sebagainya. Jaga sikap kita, berbuatlah semestinya. Dari lingkungan sekolah misalnya, para guru, sesama teman, bersikaplah dengan sopan. Kalau remaja sekarang, yang sangat tidak beradab adalah perbuatan bicara kotor sembarangan. Tidak kenal waktu, tempat dan pada siapa dia bicara. Kesimpulannya terlihat bukan, sila kedua

bertujuan untuk membentuk suatu individu yang berakhlak baik, sopan dan berbudi pekerti. Dan dengan kita menyadari adanya orang lain selain diri kita, kita akan belajar untuk menghormati dan menghargai orang lain.

Sila ketiga, Persatuan Indonesia. Kita semua pasti berbeda. Beda warna kulit, beda jenis rambut, beda agama, beda suku dan sebagainya. Tapi, pada dasarnya kita adalah sama, kita satu, kita adalah manusia yang pastinya tidak ada yang sempurna. Dalam lingkungan sehari-hari, yang paling dekat dengan kita adalah berteman. Amalkanlah, bertemanlah tanpa membedakan, bersatulah. Dari sinilah, dari hal kecil inilah Indonesia dapat bersatu, kita semua dapat bersatu. Dari mengamalkan sila ketiga ini karakter yang akan terbentuk adalah karakter yang memiliki sebuah rasa persatuan yang kuat, karakter yang tidak berjiwa egois, melainkan berjiwa sosial. Sungguh sangat bagus jika kita memiliki karakter tersebut. Selain itu, sila ketiga mengajarkan kita untuk tidak membedakan golongan. Jika pengamalan sila ketiga ini dilakukan dengan baik, akan mencegah terjadinya tawuran, baik tawuran antar pelajar, maupun tawuran antar kelompok.

Sila keempat adalah Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan. Artinya dari sila ini sendiri adalah, masalah yang hadir dalam kehidupan sehari-hari kita, sungguh lebih baik jika diselesaikan dengan musyawarah. Namun, apabila dari musyawarah itu sendiri tidak ditemukan titik terang, kebijaksanaan diri kita sangat diperlukan. Kita ambil sebuah keputusan yang paling bijaksana, yang menguntungkan semua pihak. Manfaat sila ini sendiri bagi pembentukan karakter adalah membangun sebuah karakter yang bijaksana. Kita belajar untuk mengambil sebuah keputusan yang baik, sebuah keputusan yang tidak akan merugikan semua orang. Dalam hidup kita pasti harus memilih. Dari semua pilihan, pasti ada satu yang terbaik, dan pengamalan sila keempat ini akan sangat berguna untuk perjalanan hidup kita.

Sila kelima. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Setiap warga Negara berhak dan harus mendapat keadilan, baik dari warga Negara maupun dari aparat negara. Hak-hak kita pun harus dipenuhi, namun tentu saja setelah kita menjalankan kewajiban kita. Sebagai pelajar kita berhak mendapat pendidikan tapi kita juga harus menaati peraturan yang diterapkan. Pemerintah, sebagai aparat Negara berhak digaji, namun kewajiban bertanggung jawab terhadap Negara juga harus dijalankan dengan benar. Rakyat tidak rugi membayar pajak karena dilindungi dan hak sebagai rakyat terpenuhi, pemerintah beruntung mendapat gaji yang berasal dari rakyat. Adil bukan? Dan karakter bertanggung jawab akan terbentuk dari sikap kita bertindak adil dan mendahulukan kewajiban daripada hak.

Dari kelima sila tersebut kita sudah lihat pentingnya Pancasila serta pengamalannya dalam pembentukan karakter seseorang adalah untuk membangun sebuah karakter yang berbudi pekerti, berakhlak terpuji, serta beriman. Diri kita akan menjadi sebuah pribadi yang sempurna, karena memiliki karakter tersebut. Coba bayangkan apabila tidak ada Pancasila dan pengamalannya dalam hidup kita sehari-hari. Pasti kita akan menjadi orang yang berkarakter buruk, dan yang paling parah, aku tidak bisa membayangkan jadinya Negara ini dengan karakter yang tidak berbudi pekerti. Mengerikan, tidak ada sopan santun, dan pastinya kriminalitas akan semakin banyak. Ya, beberapa waktu ini banyak terjadi kriminalitas, korupsi dan sebagainya. Itu adalah efek dari pengamalan Pancasila yang kurang. Sekarang, bahkan banyak warga Indonesia yang tidak hafal Pancasila. Termasuk beberapa aparat Negara kita. Sungguh sangat menyedihkan. Namun, karakter kita yang telah terbentuk sejak kecil, pastinya ada karakter-karakter kita yang tidak baik. Tidak ada kata susah, dan tidak ada kata terlambat. Kita tetap bisa mengubah karakter diri kita dengan terus mengamalkan Pancasila.

#### **4. Menjaga Jati Diri Bangsa Dikalangan Generasi Muda**

Reformasi yang berlangsung sejak tahun 1998 diakui telah banyak membawa perubahan dan kemajuan yang signifikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik dalam bidang politik,

ekonomi, sosial, budaya maupun kehidupan berdemokrasi. Namun disisi lain, juga berdampak pada terjadinya erosi dan krisis akan jati diri sebagai bangsa. Jati diri bangsa Indonesia dapat kita lihat dari ideologi ataupun pandangan hidupnya, yakni Pancasila. Tetapi akibat perkembangan era global dan kemajuan jaman dewasa ini, maka Pancasila sebagai ideologi bangsa, mulai luntur dan ditinggalkan.

Sejumlah kalangan bahkan mulai mengkhawatirkan dan prihatin terhadap kecenderungan nilai-nilai Pancasila yang tidak lagi menjadi “way of life” dan “ruh” dalam berbagai kebijakan publik untuk meraih cita-cita bangsa. Ada kecenderungan untuk tidak menganggap Pancasila sebagai hal yang penting untuk dipahami dan diaplikasikan. Saat ini orang semakin jarang membicarakan dan mendiskusikan masalah Pancasila, dan bahkan terkesan alergi. Demikian juga lembaga pendidikan tidak lagi mengajarkan materi Pancasila sebagai salah satu bagian pembangunan karakter bangsa dalam kurikulum pendidikan. Pancasila dianggap sudah tidak ampuh lagi sebagai perekat bangsa, karena disana-sini timbul berbagai konflik, benturan dan disharmoni sosial. Hal ini juga diperparah dengan minimnya sosok teladan yang baik, dan sebaliknya makin banyak sosok teladan yang buruk.

Walaupun Pancasila sebagai filosofi bangsa sudah disepakati sebagai jati diri, nilai dan konsensus yang diwariskan oleh para pendiri bangsa, tetapi kenyataannya masih kita temui banyak anak bangsa yang mencari jati diri lain, yang tidak sesuai dengan nilai luhur budaya bangsa Indonesia, seperti paham liberalisme, kapitalisme, komunisme maupun terorisme. Padahal sejarah telah membuktikan bahwa Pancasila adalah jiwa dari seluruh bangsa Indonesia yang mampu memberi kekuatan hidup kepada bangsa Indonesia. Menyikapi kondisi tersebut, maka perlu ditanamkan kembali pemahaman nilai-nilai Pancasila kepada generasi penerus bangsa. Setiap warga Negara, penyelenggara Negara dan lembaga kenegaraan serta kemasyarakatan lainnya perlu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam setiap sendi kehidupan. Karena tanpa memiliki pandangan hidup, maka suatu bangsa akan mudah terombang-ambing dalam menghadapi berbagai persoalan yang timbul.

Bila tidak ada upaya sungguh-sungguh dari seluruh komponen bangsa Indonesia untuk merevitalisasi dan mereaktualisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai jati diri bangsa, maka militansi bangsa yang mendekati titik kritis dan jati diri bangsa Indonesia yang sudah luntur, akan mempercepat terjadinya disintegrasi bangsa. Untuk itu dalam momentum Hari Kebangkitan Nasional tahun ini, hendaknya seluruh komponen bangsa melakukan upaya revitalisasi dan reaktulisasi kesadaran, menumbuhkembangkan semangat patriotisme/cinta tanah air, meningkatkan pemahaman, memperkuat semangat kebangsaan yang diarahkan untuk meneguhkan kembali komitmen, tekad dan semangat untuk berbuat sehingga terakumulasi dalam semangat kebangsaan dan semangat nasionalisme yang tinggi

## 5. Kesimpulan

Masa remaja/sma merupakan masa pembentukan karakter/transisi pribadi atau masa emas pembentukan diri. Masa yang paling penting untuk mentukan masa dewasa atau masa produktif yang akan berdampak secara mendasar bagi pembentukan karakter bangsa.

1. Kehidupan bernegara pada dasarnya adalah cara hidup bernegara. Dalam hal ini, merujuk pada cara hidup yang menampilkan perilaku membina, memperbaiki, dan membangun negara, berdasarkan nilai-nilai Pancasila.
2. Pancasila serta pengamalannya dalam pembentukan karakter seseorang adalah untuk membangun sebuah karakter remaja atau siswa SMA yang berbudi pekerti, berakhlak terpuji, serta beriman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Seifert, K.L. & Hoffnung, R.J. (1987). *Child and Adolescent Development*. Boston : Houghton Mifflin Co
- [http://www.madinask.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=7972&Itemid=12](http://www.madinask.com/index.php?option=com_content&task=view&id=7972&Itemid=12)
- <http://blog.uny.ac.id/sigit/2011/01/12/pendidikan-karakter/>
- <http://www.tugaskuliah.info/2010/01/manfaat-pendidikan-pancasila-dalam.html>
- <http://hileud.com/hileudnews?title=RI+Perlu+Perenungan+Nasional+Pertahankan+Karakter+Pancasila&id=77009><http://www.tugaskuliah.info/2010/01/manfaat-pendidikan-pancasila-dalam.html>
- <http://musakazhim.wordpress.com/2008/03/07/hilangnya-ideologi-pancasila-di-kalangan-remaja/>
- <http://sylvipsy.wordpress.com/>
- <http://marsaja.wordpress.com/2008/11/18/intisari-nilai-nilai-pancasila/>
- <http://mrfajarsyah.wordpress.com/2007/08/17/mengejawantahkan-nation-and-character-building-melalui-pendidikan/>
- <http://pemudaindonesia.multiply.com/journal/item/31>
- <http://www.itb.ac.id/news/939.xhtml>
- <https://singadarat.wordpress.com/tag/nation-character-building/>
- <http://lppkb.wordpress.com/2009/03/23/pancasila-6/>
- <http://www.mimbar-opini.com/mod.php?mod=publisher&op=viewarticle&artid=4332>